



Musik Iringan Tari Pencak Silat *Rancak Takasima* dalam Koreografi Idiom Baru

Sri Rustiyanti¹, Wanda Listiani², Anrilia E.M. Ningdyah³, Sriati Dwiatmini⁴, Suryanti⁵

¹*Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung*

²*Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung*

³*Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*

⁵*Program Studi Humanitas, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang*

Abstrak : Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan peranan musik sebagai pengiring tari dalam koreografi idiom baru tari pencak silat *Rancak Takasima*. Seni pertunjukan tari membutuhkan keberadaan musik sebagai pengiring tari. Musik iringan tari dapat berdiri sendiri tanpa adanya tari, namun sebaliknya tari tidak bisa terwujud tanpa adanya musik pengiring tari. Tari dan musik ibarat dua sisi mata uang logam, satu dengan yang lain saling melengkapi dan membutuhkan. Seni tari memiliki pendukung yang sangat menentukan di dalam pembentukan sebuah pertunjukan yakni iringan tari berupa karya musik. Konsep ini yang dinamakan musik eksternal yaitu instrumen musik seperti alat pukul, alat gesek, alat petik, dan alat tiup sebagai musik iringan tari. Berbeda dengan pemahaman dengan musik internal yaitu merupakan bunyi yang tidak dihasilkan oleh musik instrumen, tetapi bunyi yang dihasilkan oleh pemain/penari itu sendiri, seperti vokal, hentakkan kaki, petik jari, tepuk dada, tepuk paha, tepuk tangan, tepuk siku, tepuk galembong (pada celana yang mempunyai pisak yang lebar), dan sebagainya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan model pendekatan etnografi tari. Data dikumpulkan melalui observasi, demonstrasi, wawancara, dan dokumentasi dalam proses kreatif penyusunan koreografi idiom baru *Rancak Takasima*. Penciptaan musik iringan tari dan koreografi dilakukan secara bertahap dari ide yang masih bersifat abstrak, kemudian diwujudkan secara visual dengan gerak seni pencak dan musikalitas yang dibangun oleh penari itu sendiri dengan memainkan properti. Hasil penelitian ini menunjukkan model musik pengiring tari seni pencak sebagai kontribusi alternatif pengembangan seni pencak silat nusantara. Model musik pengiring tari ini menjadi salah satu bagian dari koreografi idiom baru dengan properti 'serut bambu' yang dapat menghasilkan bunyi musik iringan tari.





Kata Kunci: Musik Iringan Tari, Tari Pencak Silat, Rancak Takasima, Koreografi Idiom baru, Properti Serut Bambu

Accompaniment Music for the Rancak Takasima Pencak Silat Dance in New Idiom Choreography.

Abstract: The objective of this article is to elucidate the significance of music in complementing the choreography of the innovative *Pencak Silat* dance form known as *Rancak Takasima*. In the realm of dance performance, music plays a pivotal role as an accompaniment. While dance accompaniment music can exist independently, the reciprocal is not true – dance cannot be fully actualized without the support of accompanying music. Essentially, dance and music are inseparable counterparts, mutually enhancing and interdependent, akin to the interconnected sides of a coin. In the crafting of a dance performance, the presence of dance accompaniment, specifically in the form of musical compositions, serves as a crucial catalyst. This concept is referred to as external music, encompassing instruments like percussion, strings, and wind instruments employed as accompaniment in dance. In contrast, internal music entails sounds not generated by instrumental music but rather emanating from the dancer or performer, such as vocals, rhythmic footwork, finger snaps, chest and thigh percussion, hand claps, elbow taps, and the use of *galembong* (a patting technique on wide-legged pants). This research used a qualitative method with a dance ethnographic approach model. This technique research collected data through diverse methods such as observation, demonstration, interviews, and documentation during creating the creative process of choreographing the new idiom of *Rancak Takasima*. The development of dance accompaniment music and choreography unfolds gradually, originating from initially abstract ideas and taking visual form through *Seni Pencak* movements and the musicality crafted by the internal body's dancers themselves and using sound of 'serut bambu' props. The research outcomes showcase the *Seni Pencak* dance accompaniment music model as a valuable contribution to the evolution of *Pencak Silat Nusantara* dance. This particular dance accompaniment music model integrates seamlessly into the new idiom's choreography, featuring the distinctive 'serut bambu' property that generates the accompanying dance music.

Keywords: Dance Accompaniment Music, *Pencak Silat* Dance, *Rancak Takasima*, New idiom choreography, *Serut Bambu* Property



Pendahuluan

Pemahaman idiom baru merupakan sebuah konsep seni tradisi yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan konsep estetika yang dapat berubah setiap zamannya. Konsep seni tradisi dalam perjalanannya telah mengalami persentuhan dengan semua gejala yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang dinamis (Ediwar et al., 2019). Kondisi ini memaksa upaya-upaya pelestarian yang terus dilakukan saat ini untuk mengikuti proses-proses alami yang berlangsung di tengah masyarakat pendukung seni tradisi tersebut. Idealnya, mempertahankan kelestarian sebuah musik tradisi ialah mempertahankan semua bentuk dan aspek pendukung musik tersebut dan berupaya seminimal mungkin terjadinya perubahan-perubahan yang bersentuhan, baik langsung maupun tidak langsung, pada musik tersebut (Bastomi, 1988). Namun upaya ideal tersebut tidaklah dapat dilakukan secara utuh, mengingat dinamika masyarakat yang menuntut untuk memasukkan unsur-unsur yang bersifat kreatif terhadap musik yang dipertunjukkan. Musik iringan tari sebagai musik internal pengiring koreografi idiom baru yang dinamakan *Rancak Takasima*. Kata *rancak* merupakan akronim dari kata Ragam Pencak Nusantara, sedangkan *Takasima* mempunyai arti pesona. Dengan demikian, koreografi *Rancak Takasima* merupakan koreografi baru yang terinspirasi dari idiom-idiom ragam pencak silat nusantara, diolah menjadi koreografi idiom baru yang memberikan pesona dan spirit seni pencak nusantara. Konsep ini kemudian diaplikasikan pada koreografi idiom baru sebagai luaran penelitian pada tahun kedua oleh Tim Peneliti.

Pada dasarnya, seni pencak dapat diiringi alat-alat musik instrumentalia atau tidak sama sekali. Koreografi seni pencak *Rancak Takasima* lebih didominasi pada musik internal yaitu bunyi musikalitas yang dihasilkan oleh penari/pemain itu sendiri. Musik pengiring tari secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal yaitu musik yang dilahirkan oleh anggota tubuh manusia, seperti bunyi dari *tapuak galembong* (tepuk pada celana yang mempunyai pisak yang lebar), tepuk tangan, tepuk paha, tepuk kaki, tepuk siku, petik jari, dan hentakan kaki; sedangkan musik eksternal yaitu alat-alat musik instrumentalia.

Peranan alat musik dalam koreografi *Rancak Takasima* pada hakikatnya adalah sebuah komposisi bunyi yang cukup sederhana dengan strukturnya, dan tidak semua alat musik digunakan dan dipakai sebagai musik pengiring koreografi dengan idiom baru, tetapi dipilih berdasarkan kebutuhan dari koreografi tersebut. Kalau diamati hubungan gerak dan musik pada seni pencak *Rancak Takasima*, musik berperan sebagai berikut: 1) Musik sebagai partner tari, yaitu memberikan pola-pola ritme dan melodi yang sesuai dengan tuntutan gerak koreografi idiom baru; 2) Musik yang

melatarbelakangi gerak yang dilakukan penari berdasarkan dinamika gerak dalam koreografi *Rancak Takasima*; 3) Musik yang memberikan ilustrasi sesuai dengan aspek-aspek dramatis yang terdapat dalam koreografi idiom baru dengan menggunakan properti serut bambu. Musik iringan tari sebagai sebuah karya seni membutuhkan suatu daya kreativitas seniman dalam menciptakan sebuah musik iringan tari yang berorientasi pada latar belakang budaya dengan memanfaatkan, mengembangkan sesuai dengan pengalaman estetik sebagai ekspresi batinnya untuk menggarap komposisi musik dalam kepentingan penyajian koreografi *Rancak Takasima*.

Perilaku kreativitas yang dimiliki, baik seorang individu maupun masyarakatnya, akan menentukan perubahan dan perkembangan dari satu zaman ke zaman lainnya. Begitu juga dalam konteks seni sebagai produk budaya seni pencak *Rancak Takasima*. Eksistensinya akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya dalam memberlakukan seni tersebut, sebagaimana seni pencak dan pencak silat sebagai salah satu produk budaya yang hampir seluruh nusantara memilikinya. Resiliensi dan ketahanan budaya dalam kehidupan seni pencak dan pencak silat tersebut merupakan gambaran dari perilaku masyarakatnya yang masih memegang teguh tata-nilai dan adat-istiadat yang diwariskan dari leluhur mereka. Apalagi pencak silat sebagai warisan leluhur nenek moyang Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Pengalaman batin seniman tersebut akan diungkap melalui karyanya sebagai faktor genetiknya baik secara objektif maupun subjektif (Saptono., 2011). Beberapa faktor objektif dan subjektif akan melebur dalam perilaku estetis seniman dan masyarakat pelaku kesenian (Yusmanto., 2006). kemudian secara langsung maupun tidak langsung kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi lingkungan di sekitar seniman tersebut berada dan beraktivitas melalui pergaulan dalam berkesenian.

Penyusunan garapan musik iringan tari seringkali juga diciptakan untuk memenuhi kebutuhan dramatis panggung, artinya sebagai pelengkap emosional untuk saat-saat penting dalam sebuah karakter pemain/penari/pelaku. Jika ada musik yang mengiringi dialog, terlebih dahulu pemain musik harus mengetahui kecepatan pengucapan dialog, keheningan gerakan-gerakan yang akan dipakai, sehingga musik dapat sesuai sampai ke hal-hal yang detail dengan pementasan tersebut. Apabila musik tidak sesuai dengan detail adegan, efek musiknya akan mengganggu, bahkan mungkin akan bertentangan atau ditempatkan pada posisi yang salah. Kehadiran bunyi musik iringan tari memang tidak mutlak sebagai pengiring tari meskipun cukup penting untuk pemberi semangat dalam menciptakan dinamika, seperti seni pencak nusantara *Rancak Takasima*, sehingga menjadi lebih hidup dan bergairah. Selain difungsikan untuk mengiringi langkah gerak seni pencak, juga berperan untuk

membuka dan menutup pertunjukan koreografi *Rancak Takasima*. Alat musik sebagai *tatalu* pemanggil, bahwa pertunjukan akan segera dimulai, atau musik sebagai pemberitahu bahwa akan diadakan pertunjukan seni pencak.

Adapun proses garap musik tari sebagai iringan koreografi *Rancak Takasima*, terdapat tiga cara dalam eksplorasinya yaitu: 1) Menetapkan jumlah hitungan dalam proses koreografi, baik pada gerak perubahan maupun pengulangan gerak yang terdapat dalam ragam gerak koreografi *Rancak Takasima*; 2) Koreografi *Rancak Takasima* mempunyai dua versi ritme yaitu ritme secara bebas dan ritme yang terikat berdasarkan pada jumlah ketukan. Versi ritme terikat diiringi oleh musik eksternal (instrumen), sedangkan versi ritme bebas diiringi oleh musik internal; 3) Jika ada improvisasi baik pada koreografi seni pencak maupun pada musik iringan, diperlukan dengan adanya pemberian kode-kode tertentu (seperti ucapan vokal: *hep-ta*, *ais-ta*, *ep-ta*, dan sebagainya). Kadang-kadang antara musik dan gerak bersifat kontras, maksudnya gerak yang mempunyai ketukan teratur/terikat diiringi dengan musik yang ketukannya bebas atau bahkan sebaliknya.

Literature Review

Koreografi sebagai ilmu komposisi tari, selain pada penggarapan pola gerak juga menekankan pada pola musik. Dengan demikian koreografi gerak tidak selalu diiringi oleh musik iringan tari. Pose dan gesture gerak tubuh ketika menari tidak selalu diiringi dengan musik eksternal (Caldwell, 2023). Gerak rampak yang dilakukan oleh penari kelompok lebih menarik secara visual. Kerampakkan gerak lebih tersinkronisasi selaras dengan musik yang dapat memberikan peluang sebagai hiburan, periklanan, dan pertunjukan virtual (Le et al., 2023). Perkembangan konsep koreografi tidak lepas dari era digitalisasi. Koreografi kreatif sangat memanfaatkan peran teknologi dan multimedia dalam system pembelajaran seni budaya khususnya seni pertunjukan, materi pendidikan, dan penelitian yang memanfaatkan digitalisasi. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap perkembangan koreografi (Lytvynenko et al., 2023). Kemampuan seorang penari dituntut tidak hanya sekedar keterampilan kemampuan fisik dan kemampuan berpikir saja. Seperti halnya dalam penelitian yang menerapkan Graph dan Residual Neural Networks dengan arsitektur Siam untuk mewakili fitur gerak tari dan musik dengan tingkat keahlian yang berbeda. Hasil eksperimen ini menunjukkan bahwa peningkatan metode terdapat pada 3 hal yaitu studi dasar tari, klasifikasi koreografi, dan penilaian tingkat keahlian penari (Zhong et al., 2023). Koreografi merupakan kompleksitas gerak dan musik yang mempunyai berbagai faktor pertimbangan sebagai pemahaman secara estetika fisik. Model pembelajaran ini menjadi sebuah rangkaian tari dengan tantangan koreografi dan kompleksitas

struktur tubuh manusia (Hou et al., 2023). Koreografi model Michal Grover Friedlander Project 2021 sangat berkaitan antara koreografi tari dengan iringan musik '---'(Grover-Friedlander, 2023). Teknik gerak tari yang dipelajari secara akademik di perguruan tinggi dalam konteks kecerdasan buatan membawa perkembangan baru dalam metode pengajaran pada pelatihan koreografi secara professional. Model prinsip sistem gerak teknik tari yang digunakan untuk menghitung koefisien korelasi antara musik iringan tari dan karakteristik koreografi gerak tari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 83,5% siswa berpendapat bahwa keterampilan gerak tari relevan dalam pengajaran dan mencapai efek pengajaran lebih cepat dan efektif, dan 70% siswa berpendapat bahwa mereka memiliki waktu belajar yang cukup untuk memahami bentuk-bentuk gerak teknis dan lebih terampil. Teknik gerak tari di perguruan tinggi untuk mengajar dan meningkatkan kualitas pengajaran (Zhou, 2023).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menghubungkan musik iringan tari dengan koreografi yang dapat dibedakan ke dalam hubungan secara normatif dan secara ilustratif (Sumaryono, 2004). Hubungan secara normatif merupakan tata hubungan yang dapat terjadi sebagai akibat adanya aturan dan norma dalam musik yang harus diikuti oleh gerak tari. Misalnya dalam koreografi Rancak Takasima pada gerak pukulan menggunakan alat musik bambu serut diiringi oleh bunyi kendang untuk mempertegas gerak yang dilakukan oleh penari. Hubungan ini sangat keta antara gerak alat musik bambu serut dengan bunyi alat musik kendang. Sedangkan tata hubungan ilustratif merupakan hubungan antara musik iringan tari dengan koreografi yang cukup longgar dalam penyajian eksplorasi Rancak Takasima. Misalnya pada adegan gerak cepat yang dilakukan oleh penari, tetapi justru iringan musik mempunyai irama yang berkarakter lembut, tenang, atau bahkan sebaliknya.

Metode

Penelitian musik iringan tari pada koreografi *Rancak Takasima* sebagai *subject matter* penelitian. Berdasarkan hasil yang diharapkan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun, menurut Creswell menyatakan, bahwa "...pendekatan kualitatif mencakup komentar-komentar oleh peneliti tentang perannya, dan jenis khusus strategi kualitatif yang digunakan" (Creswell, 2017). Dengan arti kata, penelitian ini dilakukan dengan cara mengupas *subject matter* berdasarkan dari perspektif dan kompetensi peneliti. Adapun instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan proses kreatif dalam konsep garap menciptakan musik iringan tari dan koreografi idiom baru *Rancak Takasima*. Selanjutnya, tahap menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber dan pemerolehan data baik melalui observasi, demonstrasi, wawancara, maupun dokumentasi. "Dalam

penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi)...” (Sugiyono, n.d.).

Penelitian kualitatif dipilih karena pada dasarnya penelitian ini mengangkat proses kreatif dalam konsep garap musik iringan tari dan koreografi *Rancak Takasima*, dari kajian alamiah menjadi kajian ilmiah, dari fenomena budaya yang langsung menjadi pengalaman empirik dan estetik yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Sehingga posisi peneliti di sini adalah sebagai instrumen utama dan sekaligus sebagai pengamat dengan dibantu instrumen-instrumen lain untuk mengumpulkan data dan menganalisis data yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan dari hasil pemetaan seni pencak dan pencak silat yang berada pada 8 lokus penelitian di antaranya yaitu: Jawa Barat (Bandung, Bogor, Bekasi), Makassar, Palembang, Yogyakarta, Bali, Minang, Sumba, Nias, Labuan Bajo, dan Ternate. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait, seperti Padepokan Pencak Silat Merpati Putih (MP) cabang Bogor, Palembang, Yogyakarta, Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Jakarta, Yogyakarta, dan Palembang, serta Persatuan Olah Raga Pencak Silat Sriwijaya (POPSRI) Palembang.

Hasil

Proses kreatif penciptaan musik tidak semata-mata berangkat dari musik instrument yang terdiri atas alat yang dimainkan secara dipukul, digesek, dipetik, dan ditiup (lihat Gambar 1 – 5), tetapi juga dapat mengangkat musik internal.

Gambar 1. Gendang alat musik yang dipukul
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2013.



Gambar 2. Biola alat musik yang digesek
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2013.



Gambar 3. Suling alat musik yang ditiup

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2013.



Gambar 4. Kecapi alat musik yang dipetik

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2013.



Gambar 5. Bambu Raut alat musik yang dimainkan oleh penari

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023.



Pengembangan dan kreativitas musik iringan tari dan koreografi *Rancak Takasima* akan membawa sistem tradisi musik internal yang dapat dilihat oleh penonton, di mana penari melakukan gerak seni pencak yang menghasilkan bunyi yang dihasilkan oleh pemain itu sendiri. Oleh karena itu, hal yang dilakukan oleh penari/pelaku, tentu saja mempunyai ide gagasan dalam menginspirasi pencak silat nusantara menjadi seni pencak koreografi *Rancak Takasima* sebagai komponen keutuhan karya seni. Melalui bahan atau tema, dan motif yang diperoleh dari inspirasi tersebut, tim peneliti

dapat menghadirkan pengalaman-pengalaman komunikatif yang diyakini melalui ciptaannya (Hajizar, 1994). Suatu karya kreativitas musik iringan tari tentu memerlukan penonton yang dapat berkomunikasi dengan karya tersebut. Tentu saja menjadi pertimbangan yang baik untuk dipikirkan oleh seorang seniman, baik koreografer maupun komponis, bahwa penonton seni tersebut dapat menikmati sehingga pemilihan terhadap kemungkinan pengembangan karya perlu penyesuaian dengan apresiasi penonton/penikmat (Murgiyanto, 2018).

Koreografi *Rancak Takasima* memiliki pendukung yang sangat menentukan di dalam pembentukan sebuah pertunjukan yakni musik iringan tari berupa karya musiknya. Aspek penting dalam tari seperti ritme, tempo, dinamika dan suasana yang ditentukan oleh kehadiran musik iringan tari. Musik dalam tari bukan hanya sekadar pengiring, tetapi musik adalah pasangan tari yang tidak boleh dipisahkan. Musik iringan tari dapat memberikan suatu irama yang selaras sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dan dapat juga memberikan gambaran dalam ekspresi suatu gerak menjadi koreografi (Soerdarsono, 1992). Keunikan yang menjadi salah satu identitas dari koreografi *Rancak Takasima*, bahwasannya bentuk dan struktur musik iringan tari sebagai pengiring seni pencak ini didominasi oleh seni musik internal. Iringan musik instrumen sebagai musik pendukung juga berperan sebagai iringan gerak tari, tetapi juga sebagai komposisi karawitan yang sangat dibutuhkan peranannya dalam menghidupkan koreografi *Rancak Takasima*. Hal ini sependapat dengan I Wayan Rai, bahwasannya penciptaan gending iringan tari Bali, terdapat dua unsur penting yang dapat dijadikan pertimbangan oleh seorang komposer dalam proses berkarya, yaitu unsur musikal dan ekstramusikal (Rai, 2004).

Improvisasi dalam eksplorasi koreografi *Rancak Takasima* merupakan usaha untuk mencari dan mendapatkan kemungkinan gerak yang menghasilkan musikalitas bunyi, seperti hentakkan kaki, tepuk galembong, petik jari, tepuk dada, tepuk tangan, tepuk siku, dan sebagainya dalam Metode *TaTuPa (Tabuh Tubuh Padusi)* (Rustiyanti, 2019). Tahap improvisasi ini bersifat sementara namun sudah terwujud pada bunyi-bunyi dari gerak yang terdapat dalam koreografi *Rancak Takasima* dengan motivasi pada konsep ide yang disajikan. Dari kualitas gerak yang diperoleh berdasarkan imajinasi, bunyi musik yang dihasilkan dari gerak pemain tersebut dijadikan dasar untuk terciptanya gerak ekspresif sesuai dengan koreografi *Rancak Takasima* yang diinginkan. Dari hasil pencarian dan penciptaan gerak dan bunyi, dicoba untuk diungkapkan, baik melalui pola gerak maupun emosinya yang disesuaikan dengan sebuah garapan yang ditata. Hasil improvisasi ini akan ditemukan sebuah ide milik sendiri yang didapat sehingga mempermudah dalam tahap selanjutnya.

Adapun struktur musik iringan tari dan koreografi *Rancak Takasima*, terdiri atas 3 (tiga) bagian, yaitu pembuka, isi, dan penutup sebagai berikut.

Tabel 1. Struktur Musik dan Koreografi Rancak Takasima
 Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023

Bagian 1 Pembuka		
Tema	Media Ungkap	Ekspresi
Penghormatan	Sebagai pembuka dan penghormatan secara vertikal kepada Tuhan Yang Mahaesa dan secara horizontal kepada penonton agar pertunjukan diberi keselamatan dan kelancaran dalam pertunjukan seni pencak koreografi <i>Rancak Takasima</i> .	Idiom baru koreografi <i>Rancak Takasima</i> bersumber dari gerak seni pencak, seperti: tangkis, serang, tahan, elak yang dilakukan secara rampak, paralel, dan berpasangan, baik menggunakan properti maupun tangan kosong.
Bagian 2 Isi		
Konsep garap musik iringan tari	Musik internal yang dilakukan oleh para penari.	vokal, hentakkan kaki, petik jari, tepuk dada, tepuk paha, tepuk siku, tepuk tangan, tepuk galembong, dan sebagainya.
Bagian 3 Penutup		
Atraksi ragam gerak seni pencak silat	Tubuh penari melakukan gerak <i>corporal acrobatic, cororal impulses, cororal instinc, improvisasi, spontanitas, dan virtuositas</i> .	Seluruh penari duduk membuat lingkaran, di tengah lingkaran salah satu pesilat dari Perguruan pencak silat Merpati Putih melakukan atraksi pesilat dan demonstrasi seni pencak.

Pembahasan tentang peranan musik iringan tari, tidak lepas dari dua hal penting yang dilakukan oleh para seniman di Perguruan Tinggi Seni. Pertama, tentang jenis komposisi musik, dan kedua, jenis musik tari. Proses garap dalam penyusunan kedua jenis musik tersebut tentu saja berbeda, baik dalam prosesnya maupun teknik garapnya (Netrirosa, 2003). Oleh karena itu, kajian ini untuk melihat peranan posisi musik dan koreografi *Rancak Takasima* yang dapat memberikan makna misalnya saja: a) tari yang memimpin; b) musik yang memimpin tari; c) tari dan musik yang berimbang; d) musik internal dan musik eksternal; e) musik vokal; f) musik instrumental; serta g) musik gabungan kolaborasi vokal dan instrumental (Rustiyanti, 2014). Menurut Clark (n.d.), kolaborasi antara seni barat dengan seni timur ikut mempengaruhi perkembangan seni di kawasan Asia. Kolaborasi ini secara teoretik meliputi: model transfer, modalitas transfer, dan tipe media budaya transfer (kolonial, neo-kolonial, dan non-kolonial). Model transfer seni yang dibawa sejalan dengan sifat kolonialisme dan kapitalisme yang berkembang sejak abad ke-15 setidaknya fungsi gaya dan teknik seni Eropa sebagai model untuk diadaptasi oleh budaya penerima umumnya tidak sama (Clark, n.d.). Dalam hal model transfer, Clark berpendapat dan memahami transfer sebagai proses penerimaan (resepsi) sifatnya dapat sementara

dan sangat terbatas. Bentuk hubungan ini, tentu saja terstruktur antara berbagai hal dan sifat di kawasan Asia yang cukup beragam dari berbagai wilayah. Hal ini terimplementasi seperti dalam koreografi seni pencak nusantara yang menjadi inspirasi konsep garap koreografi *Rancak Takasima*.

Pada awalnya, kehadiran musik tradisi dalam masyarakat selalu dikaitkan dengan atau upacara keadatan atau acara tradisi lainnya. Musik tradisi bukan merupakan sesuatu yang sifatnya harus selalu ada dalam setiap upacara yang diadakan di tengah masyarakat. Namun, eksistensinya di tengah upacara tersebut selalu memberikan identitas pada masyarakat sebagai tanda adanya keramaian (*alek nagari*). Misalnya musik *talempong* sebagai musik daerah dapat dikenali daerah asal musik itu dan ciri identitas budaya masyarakatnya. Ketika mendengarkan *talempong pacik* langsung diketahui kalau itu adalah musik daerah dari Minang atau bunyi *gamelan* itu dari daerah Jawa, sehingga dapat dikenalnya melalui karakter permainan *talempong pacik* atau *gamelan* melalui suara, irama, dan lagunya (Rustiyanti, 16 C.E.). Artinya, pengembangan musik tradisi lebih menekankan aspek produksi seni musik, ketimbang aspek kualitasnya. Hal ini dapat dipahami karena persoalan pengembangan musik tradisional ke dalam bentuk idiom baru (kreatif) adalah lebih bersifat eksperimental. Sifat ini yang mendasari penggarapan musik yang lebih ditekankan pada kebebasan berkreasi. Hasil eksperimen ini diharapkan dapat diterima oleh partisipan seni lainnya (masyarakat pengguna).

Pemahaman kreativitas seperti ini meminjam istilah dengan konteks komposisi dalam seni karawitan Bali didominasi dengan sistem dasar yaitu sistem *Tri Angga*. Sistem dasar *Tri Angga* merupakan suatu sistem penyusunan struktur komposisi karawitan Bali yang terbagi menjadi tiga bagian pokok dengan mengambil perumpamaan sebagai tubuh manusia, meliputi kepala, badan, dan kaki. Namun secara perlahan, sistem dasar ini berkembang menjadi berbagai bentuk rangkaian struktur komposisi karawitan Bali sehingga orientasinya melahirkan struktur baru berlandaskan pada pemahaman dasar sistem *Tri Angga* (DeVale, *I Wayan Dibia*, 1991). Konsep *Tri Angga* ini dijabarkan dengan struktur dan bentuk musik iringan tari yang terdiri dari *kawitan*, *pengawak*, dan *pekaad* dengan persyaratan *mungkus* (membungkus) ditambah dengan fungsinya sebagai iringan tari. Seperti halnya pada Kesenian Dayak Bahau yakni musik dan tari sebagai fenomena kultural tidak terpisahkan dalam upacara ritual Hudoq. Upacara ritual Hudoq dan kesenian melebur sebagai suatu domain yang disebut sebagai religi (Gunawan, 2020).

Penjabaran struktur musik iringan tari tersebut dilakukan dengan cara mentranskripsikan musik. Setelah keseluruhan musik iringan dibentuk dan didapatkan harmonisasi yang utuh antara tari dan musik, kemudian peneliti bersama

komposer penata musik dilakukan penambahan langkah terakhir yaitu penyesuaian rasa dan gerak. Rasa musikalitas dilakukan untuk memastikan secara detail mengenai tempo, ornamen, dinamika, dan intensitas pukulan sehingga memenuhi rasa musikal dan penghayatan dalam memainkan musik. Hal ini diperlukan latihan berulang-ulang hingga mencapai tingkat rasa yang diinginkan dan memperoleh *soul/taksu/pesona* dari musik iringan tari dan koreografi *Rancak Takasima*.

Pembahasan

Karya koreografi *Rancak Takasima* dengan iringan musik yang didominasi musik internal yang diciptakan oleh tim peneliti sebagai luaran hasil penelitian tahun kedua. Karya ini sebagai seni pencak yang bersifat kekinian. Dengan kata lain, ide gagasan dan penyusunan komposisi iringan tari yang diciptakan ini merupakan kreativitas dan improvisasi (spontanitas yang terlatih mampu mengendalikan ruang dan waktu) gerak yang familiar dan tidak terikat pada vokabuler seni pencak etnik nusantara yang konvensional. Ketajaman dan kekuatan etnoestetik, seperti: *Aparapa* (Minang), *Hasta Sawanda* (Surakarta), *Joged Mataram* (Yogyakarta), *Biwanwisalun* (Sunda), *Taksu* (Bali) dan *Sulapa' Appa* (Sulawesi) dalam berkarya selalu memberikan konsep tradisi yang dinamis dalam pengembangan dan pembaharuan yang tetap mempertimbangkan konsep estetis di dalam struktur komposisi iringan tari. Musik iringan tari tersebut tersusun dalam dinamika struktur dramatik secara mengerucut. Hal itu digunakan untuk menciptakan atmosfer musikal internal *Rancak Takasima*, dan sebagai pedoman penari memeragakan gerak-gerak tari. Hubungannya dengan gerak tari terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu hubungan antara pola melodi dengan pola gerak, hubungan antarfrase melodi dengan frase gerak, dan hubungan antarkarakter melodi dengan karakter gerak (Rembang, 1985).

Hal ini bisa diamati ketika proses mewujudkan karyanya selalu memperhatikan keseimbangan sesuai dengan jiwa, rasa, dan tujuan musik iringan tarinya. Rembang menjelaskan bahwa indahnya sajian komposisi karawitan Bali tidak hanya kebaikan komposisi yang dimainkan, tetapi keindahan itu terjadi akibat adanya keseimbangan faktor-faktor komposisi lagu, suara gamelan itu sendiri termasuk larasnya, tatacara menyuarakan gamelan, keterampilan serta kemampuan seniman di dalam menjiwai permainan lagunya itu (Boden, 2011).

Substansi dari gagasan isi karya musik dan koreografi *Rancak Takasima* merupakan perjumpaan objek-objek garap musik tradisi dalam konvensi pertunjukan seni pencak. Unsur konvensional yang terdapat pada karya ini ditempatkan pada struktur-struktur konvensi tradisi. Dasar pemikiran ini digunakan untuk implementasi gagasan tradisi tetap harus dikemukakan secara tekstualitas karena pada tatanan

kontekstualitas fungsi etik menjadi penting untuk tetap terjaga identitasnya. Tidak mengherankan apabila idiom-idiom baru muncul, meskipun secara tradisi masih sangat nampak memungkinkan dikenali secara verbal, seperti kehadiran bentuk dan sajian vocal dan seruan-seruan yang dikembangkan dari vokabuler yang ada dalam musik internal.

Landasan penciptaan musik iringan tari dan koreografi *Rancak Takasima* rujukan teoritikal dalam mengorientasi serta memfokuskan pada seni pencak nusantara yang dikembangkan berdasarkan dari pemikiran teori Margaret A Boden, tentang tiga hal pokok penting dalam konteks pemenuhan standarisasi karya yaitu kreativitas kombisional, kreativitas eksploratori, dan kreativitas transformasi. Secara umum Boden menguraikan kreativitas dengan pandangan sebagai berikut:

Kreativitas secara umum adalah generasi ide-ide baru, mengejutkan, dan berharga. Sebuah ide, di sini, adalah istilah umum yang mencakup tidak hanya konsep dan teori, tetapi juga (misalnya) musik dan sastra, dan artefak seperti arsitektur, patung, dan lukisan. Tiga jenis kreativitas, yang memunculkan bentuk kejutan yang berbeda, ditentukan oleh berbagai jenis proses psikologis yang menghasilkan struktur baru (Rustiyanti et al., 2023).

Ketiga aspek teoritikal tersebut, merupakan kreativitas yang terdiri atas kombisional, eksploratori, dan transformasi yang memiliki jangkauan objektivitas spesifik serta lebih memungkinkan untuk dijadikan sebagai bahan penciptaan garap musik iringan tari dan koreografi *Rancak Takasima*. Seperti dijelaskan pada bagian awal tulisan ini bahwa seni pencak sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dari nenek moyang Indonesia merupakan kreativitas kombisional yang metitikberatkan pada orientasi subjek saat menghadirkan gagasan baru melalui upaya penggabungan (kombinasi) gagasan-gagasan yang ada sebelumnya. Keterkaitan aspek kreativitas kombisional yang mengkaitkan gagasan penciptaan garap musik secara praktikal banyak dilakukan.

Unsur kombisional merupakan kreativitas yang dititikberatkan pada orientasi subjek saat menghadirkan gagasan baru melalui upaya penggabungan (kombinasi) gagasan-gagasan yang ada sebelumnya. Unsur eksploratori dari gagasan isi karya musik iringan tari dan koreografi *Rancak Takasima* dijumpai pada bentuk-bentuk sajian yang masih menyimpan idiom-idiom dasar atau keasliannya meskipun tidak nampak secara verbal. Misalnya bunyi yang diciptakan sebagai penguat ekspresi dari musik internal dan properti serut bambu pada adegan-adegan tertentu. Hal ini

disebabkan oleh representasi koreografi *Rancak Takasima* menuntut pengerjaan di luar kecenderungan tradisi, yaitu di mana seluruh penari menjadi subjek bersama dalam menghantar objek visual dan naratif interpretatif. Unsur transformasi merupakan unsur yang memiliki kekhasan tertentu, baik dari subjek maupun objek musikal yang dibentuk. Terkadang konsep transformasional dijadikan sebagai upaya parodi dari teks-teks baku yang secara umum digunakan pada pertunjukan seni pencak.

Selanjutnya Boden (2011) menyebutkan bahwa kreativitas eksploratori merupakan kreativitas yang lanjutan dari proses kombisional, yaitu penggunaan aturan atau konvensi yang sudah ada yang dijadikan pijakan dalam menciptakan gagasan baru. Kreativitas kerap menciptakan sesuatu di luar kecenderungan umum, seperti dalam estetika grotesk yang selalu menawarkan hal yang baru, inovatif, peluang, yang tidak pernah selesai, bahkan liar dan unik (Piliang., 2017). Keterhubungan konteks eksploratori terhadap garap musik iringan tari dan koreografi *Rancak Takasima* menunjukkan bahwa vokabuler musik iringan tari dan koreografi sangat berpotensi besar untuk dikembangkan, seperti yang diungkapkan oleh Prof. Yasraf A. Piliang dalam bukunya yang berjudul *Dunia Yang Berlari* (Marianto, n.d.) sependapat juga dengan partikel menjadi gelombang seterusnya gelombang menjadi partikel, dan seterusnya ibarat bola salju yang terus menggelinding menjadi besar. Begitu juga dengan perkembangan koreografi tari yang membutuhkan musik iringan tari seperti gelombang partikel yang terus berproses (Raharja, 2019). Aspek ketiga yang disebut dengan kreativitas transformasi adalah lebih menunjukkan perbedaan secara tajam. Konvensi sebagai unsur penanda penting sudah sangat sulit untuk diidentifikasi. Terkadang struktur baku dari sebuah partitur dan pakem koreografi bisa berubah secara radikal dari bentuk sebelumnya. Seperti halnya musik iringan tari dan koreografi *Rancak Takasima* didokumentasikan secara digitalisasi melalui 3D FARReal-Time.

Kesimpulan

Karya musik iringan tari dan koreografi *Rancak Takasima* ini sebagai model pembelajaran seni pencak yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga sekolah dan sanggar tari untuk menjadi materi dasar dalam proses pembelajaran seni pencak dan pencak silat. Gagasan isi karya musik iringan tari dan koreografi *Rancak Takasima* merupakan kreativitas kombisional, kreativitas eksploratori, dan kreativitas transformasi sebagai konseptual dan cara berfikir teoritikal yang digunakan dalam menciptakan koreografi *Rancak Takasima*. Gagasan musikal yang mengkorelasi serta mengabstraksikan berbagai keterhubungan aspek-aspek pertunjukan secara multidimensi terhadap konvensi tradisi seni pencak serta konsep kontemporer yang

didesain melalui digitalisasi 3D FARReal-Time. Hasil penelitian ini sebagai kontribusi pada luaran penelitian skema Penelitian Terapan Jalur Hilirisasi (PTJH) Kemdikbudristekdikti.

Pada wilayah konvensi tradisi pertunjukan seni pencak, alur garap koreografi *Rancak Takasima* diharapkan memuat konsideran kebakuan teknis kemudian dijadikan sebagai platform patokan dasar untuk mengabstrasikan esensi musik internal yang dibangun dari keseluruhan pemain/penari itu sendiri secara keseluruhan. Meskipun secara tradisi karakteristik garap memiliki jangkauan interpretatif, dalam arti konseptual naratif dari koreografi idiom baru yang dibuat hanya mengkontekstualisasi gambaran visual tradisi namun ruang interpretatif terhadap musik iringan tari dan koreografi *Rancak Takasima* cukup menentukan direksi dan perkembangan musikal.

Ketiga unsur kreativitas tersebut (kombisional, eksploratif, dan transformasi) pada praktiknya tidak secara struktural ditunjukkan secara parsial. Hal ini didasarkan oleh banyaknya kemungkinan yang dapat dikembangkan secara kreatif melalui percampuran dari ketiga unsur tersebut. Begitu pula secara hirarkis, konteks karya musik iringan tari dan koreografi *Rancak Takasima* tidak hanya menampilkan konstruksi susunan pakem dalam standarisasi pertunjukannya. Desain karya ini lebih dibentuk oleh kebutuhan musikal dan perspektif artistik koreografi *Rancak Takasima* yang menjadi latar belakang. Hal ini disebabkan oleh fokus dari struktur musik iringan tari dan koreografi *Rancak Takasima* menuntut aspek-aspek kekhasan musik internal dalam mengusung karakteristik seni pencak idiom baru koreografi *Rancak Takasima*. Struktur baku yang dijadikan benang merah gagasan isi musik iringan tari dan koreografi *Rancak Takasima* terletak pada idiom baru koreografi dengan musik internal yang dilakukan oleh penarinya. Konsep garap dari musik iringan tari dan koreografi *Rancak Takasima* terdiri atas tiga bagian penting dari struktur yang menyajikan pembuka, isi, dan penutup sebagai varian karakteristik musik iringan tari dan koreografi *Rancak Takasima*.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi yang telah membiayai penelitian pada skema Penelitian Terapan Tahun 2024. Ucapan terima kasih juga kepada Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dan ISI Padangpanjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, S. (1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. IKIP Semarang Press.
- Boden, M. A. (2011). *Creativity and Art*. Oxford University.
- Caldwell, M. C. (2023). Dancing in silence in premodern Europe. *Postmedieval*, 14(2-3), 371-391. <https://doi.org/10.1057/s41280-023-00268-0>
- Clark, A. (n.d.). *Analysis, Measurement and Modelling of Jitter*. International Telecommunication Union.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- DeVale, I Wayan Dibia, S. C. (1991). Sekar Anyar: An Exploration of Meaning in Balinese "gamelan". *The World of Music*, 33(1), 5-51.
- Ediwar, E., Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi, H. (2019). Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Tradisi Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional. *Panggung*, 29(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i2.905>
- Grover-Friedlander, M. (2023). Listening to choreography. *Choreographic Practices*, 14(1), 9-25. https://doi.org/10.1386/chor_00055_1
- Gunawan, A. (2020). Makna Simbolik Musik Daak Maraaq dan Daak Hudoq dalam Upacara Hudoq Bahau di Samarinda Kalimantan Timur. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 1-14.
- Hajizar. (1994). *Pengembangan Musik Tradisional Minangkabau dalam Era Globalisasi*.
- Hou, Y., Yao, H., & Li, H. (2023). Graph Convolutional GRU for Music-Oriented Dance Choreography Generation. *2023 IEEE International Conference on Multimedia and Expo (ICME)*, 2111-2116. <https://doi.org/10.1109/ICME55011.2023.00361>
- Le, N., Do, T., Do, K., Nguyen, H., Tjiputra, E., Tran, Q. D., & Nguyen, A. (2023). Controllable Group Choreography Using Contrastive Diffusion. *ACM Transactions on Graphics*, 42(6), 1-14. <https://doi.org/10.1145/3618356>
- Lytvynenko, V., Perova, G., Myroniuk, N., Kryś, A., Koresandovych, N., & Morozov, A. (2023). Analysis of Modern Trends in Contemporary Choreographic Art: The Challenges of Digitalization. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(3), 198. <https://doi.org/10.5430/jct.v12n3p198>
- Marianto, D. (n.d.). *Teori Quantum: Untuk Mengkaji Fenomena Seni*. BP ISI Yogyakarta.
- Murgiyanto, S. (2018). *Membaca Tari, Membaca Jawa (dan Indonesia)*. ISI Press Surakarta dan Komunitas SENREPITA Yogyakarta.
- Netrirosa, A. (2003). *Musik Tradisional Minangkabau Dari Masa Kemasa*. Universitas Sumatera Utara.

- Piliang., Y. A. (2017). *Dunia Yang Berlari*. Aurora (CV Cantrik Pustaka).
- Raharja, B. (2019). Musik Iringan Drama Tari Pengembaraan Panji Inukertapati Bermisi Perdamaian dan Toleransi. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 1–11.
- Rai, I. W. (2004). *Unsur Musikal dan Ekstra Musikal dalam Penciptaan Gending Iringan Tari Bali*.
- Rembang., I. N. (1985). *Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-Gending Lelambatan klasik pegongan daerah bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rustiyanti, S. (16 C.E.). Aluang Bunian Karawitan Minangkabau dalam Pamenan Anak Nagari dari Penyajian Bagurau ke Presentasi Estetik. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 2, 104–115.
- Rustiyanti, S. (2014). Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 152–162.
- Rustiyanti, S. (2019). Metode 'TaTuPa' Tabuh Tubuh Padusi sebagai Musik Internal Visualisasi Koreografi NeoRandai. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(3), 161–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v20i3.3394>
- Rustiyanti, S., Listiani, W., & Ema M.N, A. (2023). Minang Folklore of Pencak Arts to Strengthen Mental Health in Indonesian Muslim Society. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(2), 119–216. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i2.2342>
- Saptono. (2011). *Seni Pertunjukan Jemblung Pada Masyarakat Banyumas di Jawa Tengah: Perspektif Kajian Budaya*. Udayana Press.
- Soerdarsono, R. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni Tari*. Balai Pustaka.
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*.
- Sumaryono. (2004). *Seni Karawitan sebagai Iringan Tari, Studi Analisis Tata Hubungan*.
- Yusmanto. (2006). *Calung Kajian Tentang Identitas Kebudayaan Banyumas*. ISI Surakarta.
- Zhong, Y., Zhang, F., & Demiris, Y. (2023). Contrastive Self-Supervised Learning for Automated Multi-Modal Dance Performance Assessment. *ICASSP 2023 - 2023 IEEE International Conference on Acoustics, Speech and Signal Processing (ICASSP)*, 1–5. <https://doi.org/10.1109/ICASSP49357.2023.10096824>
- Zhou, L. (2023). Research on the application of dance movement skill analysis in teaching in the context of artificial intelligence in universities. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*. <https://doi.org/10.2478/amns.2023.1.00482>